

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang tertuang dalam uraian skripsi ini mulai dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan dari hasil penulisan terhadap “Analisis Struktur Gerak Tari *Hanggu* di Desa Toreloto Kec. Lahewa Kab. Nias Utara” sebagai berikut:

1. Tari *Hanggu* yang berasal dari Nias Utara diyakini sebagai adaptasi dari kesenian Aceh, yaitu tari *Rapa'I Geleng* yang turut masuk bersamaan dengan orang-orang Aceh yang dahulunya melakukan penjelajahan dan perdagangan hingga ke Nias Utara.
2. Tari *Hanggu* merupakan tarian yang ditarikan dengan properti berupa rebana atau yang kerap disebut *göndra*. Tarian ini hanya boleh ditarikan oleh laki-laki dan tidak boleh ditarikan oleh perempuan, karena bertujuan untuk sebagai media penyebaran agama Islam dan teknik apabila tidak melakukan teknik dengan benar dapat menyebabkan cedera.
3. Dalam susunan Tari *Hanggu* terdapat urutan yang tidak boleh dilompati. Susunan penyajian tari *Hanggu* dimainkan sesuai urutannya yaitu, pembuka (*salam, galomba tabo-tabo, mamezi göndra, galomba tabo-tabo, mamazawa göndra*), isi (*lafuta ba la soro göndra, mamazawa göndra, handrogö göndra, mamazawa göndra, fagaölä*

göndra, mamazawa göndra, lafuta ba lasoro göndra föna dötöa, mamazawa göndra), dan penutup (*wondruhö*). Tarian ini memiliki 3 ragam gerak dan 14 motif gerak.

4. **Struktur** pada tari *Hanggu* dilihat melalui teori Radcliffe Brown yang menyatakan bahwa struktur sebagai seperangkat tata hubungan didalam kesatuan keseluruhan, maka penulis mengkaji struktur gerak tari *Hanggu* yang berhubungan dengan strukturalisme tari *Hanggu* menggunakan watak ganda dari tanda yaitu penanda dan petanda berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. **Penanda** dalam analogi tari merupakan segala hal yang bersifat material dan bisa diinderakan. Penanda dalam strukturalisme tari *Hanggu* terdiri dari 9 uraian gerak, Syair pengiring tari *Hanggu* yang terdiri terdiri dari 4 bait dan 13 lirik lagu, busana penari *Hanggu* berupa pakaian muslim, dan properti berupa *göndra* yang dimainkan dalam tari *Hanggu*. **Petanda** dalam analogi tari adalah makna gerak tari *Hanggu* yang terdiri dari 9 makna gerak, dimana kandungan makna gerak tersebut adalah penghormatan, saling menyatukan perasaan, sopan dan senantiasa rendah hati, saling membantu satu sama lain, gotong-royong dan kerjasama, menolak adanya bala, tetap tegar mengarungi kehidupan, senantiasa teguh terhadap pendirian, dan rasa syukur.
5. Tari *Hanggu* memiliki makna sosial yang sangat tinggi. Dalam tarian ini memiliki pesan dalam hidup bermasyarakat, seperti agar dapat memiliki rasa sopan santun, bermoral, memiliki akhlak yang baik,

beretika, saling membantu satu sama lain, teguh dalam pendirian, dan lain-lain. Hal ini menggambarkan karakter masyarakat Nias Utara yang menjunjung tinggi sistem kekeluargaan dan kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah di uraikan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kebudayaan yang ada di Nias Utara agar merasakan manfaatnya dan tetap terjaga kelestariannya.
2. Untuk institusi pendidikan di Nias Utara diharapkan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi di bidang seni budaya.
3. Kepada pemerintah diharapkan dapat mendukung adanya kegiatan-kegiatan pelestarian budaya, maupun kesenian daerah yang ada di Nias Utara.